



Implementation of community-based Merdeka Curriculum at MTSN 7 Pesisir Selatan

Ilmita

STAI YPI Al Ikhlas Painan, Sumatera Barat, Indonesia

ilmita@staiypipainan.ac.id¹

ABSTRACT

One of the Ministry of Religious Affairs' initiatives is the implementation of the Community-Based Merdeka Curriculum (IKM) in madrasah. The aim is for all stakeholders to collaborate to support the independent curriculum implementation in madrasahs. This study aims to identify and obtain information about implementing the independent curriculum at MTsN 7 Pesisir Selatan from the author's perspective as a community member. The method used is descriptive qualitative. The research was conducted at MTsN 7 Pesisir Selatan, and data was collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques include data reduction, presentation, and conclusion drawing. Triangulation used to test the data's validity includes source and method triangulation. The results of this study indicate that the community-based independent curriculum implementation at MTsN 7 Pesisir Selatan has been carried out optimally and is ongoing. However, there are still many shortcomings and obstacles in its implementation. The key to the success of the community-based independent curriculum implementation at MTsN 7 Pesisir Selatan lies in the involvement of various stakeholders, including the school principal and teachers, LPTK lecturers, and madrasah education supervisors from the Ministry of Religious Affairs, who are willing to make changes.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30 Apr 2024

Revised: 30 Jul 2024

Accepted: 2 Aug 2024

Available online: 13 Aug 2024

Publish: 30 Aug 2024

Keyword:

curriculum; curriculum implementation; IKM BK; merdeka curriculum

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Salah satu kebijakan Kementerian Agama adalah menginisiasi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) berbasis komunitas di madrasah, tujuannya supaya semua stakeholder bahu membahu dalam mendampingi penerapan kurikulum merdeka di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan dari kacamata penulis sebagai salah satu anggota komunitas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di MTsN 7 Pesisir Selatan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka berbasis komunitas di MTsN 7 Pesisir Selatan telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Kunci keberhasilan dari implementasi kurikulum merdeka berbasis komunitas di MTsN 7 Pesisir Selatan adalah adanya keterlibatan berbagai pihak (stakeholder) yaitu kepala sekolah dan para guru, dosen LPTK dan pengawas pendidikan madrasah kementerian Agama yang memiliki kemauan untuk melakukan perubahan.

Kata Kunci: kurikulum; implementasi kurikulum; IKM BK; kurikulum merdeka

How to cite (APA 7)

Ilmita, I. (2024). Implementation of community-based Merdeka Curriculum at MTSN 7 Pesisir Selatan. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1563-1578.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2024, Ilmita. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ilmita@staiypipainan.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam menentukan kualitas dan kemajuan suatu bangsa. Pilar utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan potensi manusia. Proses pendidikan berkualitas akan melahirkan ide-ide, inovasi, kreatifitas dalam perkembangan peradaban. Indonesia percaya bahwa pendidikan merupakan fondasi utama untuk mempersiapkan generasi yang tangguh dan inovatif dalam menghadapi tantangan global untuk menghadapi perkembangan zaman di masa depan. Pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan perlu dikembangkan, yang dimulai melalui kurikulum (Aprilia & Mustika, 2024). Kurikulum menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan, di manapun tempatnya (Nurmansyah, 2023). Kurikulum bukan hanya sekedar rangkaian mata pelajaran, tetapi juga suatu panduan yang menentukan cara pengajaran, metode penilaian, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum berperan sebagai peta jalan yang mengarahkan perjalanan pendidikan, memastikan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang relevan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ketika sebuah kebijakan pendidikan dijalankan dengan benar, hasilnya akan terlihat melalui cara kurikulum diterapkan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

Kurikulum pendidikan bersifat dinamis, dikarenakan dalam pengembangannya, kurikulum harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sesuai dengan masanya (Cholilah *et al.*, 2023). Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan sepanjang sejarahnya, dimulai dari tahun 1947 hingga kurikulum merdeka saat ini. Setiap revisi ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan nasional Indonesia. Pada tahun 2022, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional memperkenalkan kurikulum baru yang dikenal sebagai Kurikulum 2013 (Kurtilas). Namun, tidak berhenti di situ, pada tahun 2018, terjadi revisi terhadap Kurtilas, yang dikenal sebagai Kurtilas Revisi. Dan yang terbaru Kementerian Pendidikan Nasional membuat kebijakan dengan memperkenalkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, Indonesia telah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 3 kali. Segala perubahan tersebut, terjadi akibat adanya perubahan kebutuhan kompetensi, sehingga mempengaruhi keberlangsungan pendidikan ke depannya. Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan (Aryanti & Saputra, 2023; Nugraha, 2022). *Loss learning* yang meningkat secara signifikan menghambat laju gerak pendidikan di tanah air. Merespon hal tersebut pemerintah mengambil kebijakan untuk memberlakukan kurikulum darurat yang kemudian dikembangkan menjadi kurikulum merdeka.

Pada dasarnya, perubahan kurikulum adalah sebuah keniscayaan. Seiring berjalannya waktu kurikulum pendidikan mengalami pengembangan, pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Ramadhan, 2024). Bicara tentang perubahan kurikulum secara teoritis, kita musti merunutnya dari sudut pandang aksioma dalam pengembangan kurikulum itu sendiri. Menurut Peter F. Oliva dan William R. Gordon dalam buku mereka *Developing the Curriculum* terdapat 10 aksioma pengembangan kurikulum. *Inevitability of Change* (Perubahan yang tak terelakkan), *Curriculum as a product of its time* (Kurikulum sebagai produk pada masanya), *Concurrent Changes* (Perubahan bertahap), *Change in people* (perubahan pada manusia), *Cooperative endeavor* (Usaha bersama), *Decision-making proses* (Proses pengambilan keputusan), *Continuous process* (Proses berkelanjutan), *comprehensive process* (Proses yang komprehensif), *Systematic Development* (Pengembangan Sistematis), dan *Starting from the existing curriculum* (Pengembangan kurikulum dimulai dari kurikulum yang sudah ada). Aksioma-aksioma ini menjelaskan bahwa perubahan kurikulum sudah selayaknya terjadi dan memerlukan penerapan bertahap dalam implementasinya. Senada dengan aksioma-aksioma tersebut, perubahan dan penerapan kurikulum merdeka di sekolah juga membutuhkan tahapan-tahapan yang sistematis untuk beradaptasi dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah/madrasah.

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya (Qolbiyah, 2022). Namun, masalahnya adalah kurikulum merdeka belum diterapkan secara merata di berbagai Madrasah di seluruh Indonesia. Dalam penerapannya di satuan pendidikan juga menunjukkan bahwa madrasah-madrasah piloting ternyata mengalami banyak kendala dan problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Madrasah-madrasah membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak untuk mempermudah implementasi kurikulum merdeka pada madrasah piloting tersebut yang kemudian disebut komunitas meliputi unsur guru, kepala madrasah, pengawas madrasah, kasi pendidikan madrasah dan dosen dari perguruan tertinggi yang dianggap kompeten (Syahrani, 2024).

Banyak penelitian terkait dengan implementasi kurikulum merdeka yang sudah dilakukan sebelumnya, Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa contoh madrasah yang telah menerapkan kurikulum ini (Musthofa & Agus, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di madrasah akan meningkat jika tenaga kependidikan dan guru diberikan pelatihan yang memadai oleh pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana keterlibatan komunitas belajar dapat memperkuat pelaksanaan kurikulum di lingkungan sekolah dan mengidentifikasi peran penting komunitas belajar dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Agustina *et al*, 2024). Penelitian-penelitian ini menjadi referensi penting bagi penulis untuk memperkaya materi kajian dalam penelitian ini. Berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini akan berfokus pada tahapan-tahapan pelaksanaan kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mengeksplorasi lebih lanjut tahapan-tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat dari sudut pandang penulis sebagai komunitas pendamping dalam Implementasi Kurikulum Berbasis komunitas di MTsN 7 Pesisir Selatan.

LITERATURE REVIEW

Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari kata kerja Latin *currere*, yang berarti "berlari". *Currere* menjadi kata benda dan berarti "balapan kereta" atau "lintasan balap". Perluasan makna dilakukan oleh Cicero yang mengasosiasikan istilah tersebut dengan *curriculum vitae* yang berarti "perjalanan hidup seseorang". Ia juga mengaitkannya dengan *curricula mentis* yang secara metaforis mengacu pada "jalan pikiran (pendidikan)". Sedangkan menurut UU No 20 2003 tentang Sisdiknas, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Hermawan *et al.*, 2020).

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Dalam konsepnya, Kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan

yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal (Tuerah & Tuerah, 2023). Kurikulum merdeka memiliki materi dan struktur yang lebih sederhana, mendalam, independen, relevan, dan interaktif dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif (Lestari *et al.*, 2023). Kurikulum ini merupakan pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar (Cholilah *et al.*, 2023).

Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020). Diterapkannya kurikulum ini maka kegiatan belajar mengajar dapat lebih optimal dan para peserta didik memiliki waktu yang lebih banyak lagi untuk meningkatkan kualitas dan potensi dalam dirinya (Arifin *et al.*, 2023). Latar belakang dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka juga mengedepankan gotong royong dengan seluruh pihak untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Yusrina *et al.*, 2023). Kurikulum merdeka ini sesuai dengan cita-cita tokoh nasional Pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara, berfokus pada kebebasan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Hal ini nantinya berdampak pada terciptanya karakter peserta didik yang memiliki karakter yang merdeka (Ardianti & Amelia, 2022).

Implementasi kurikulum Merdeka

Dalam Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah tahun 2022 dijelaskan bahwa ada tahapan-tahapan yang musti dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka di madrasah yaitu tahap persiapan/perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi dan pelaporan. Menurut (Fitriani *et al.*, 2020) beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka meliputi komitmen dan kesiapan guru, dukungan dari kepala sekolah dan pemerintah, serta ketersediaan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Keberhasilan implementasi dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembelajaran, partisipasi aktif siswa, serta pengembangan keterampilan siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Penyusunan Dokumen KOM (Kurikulum Operasional Madrasah)

Kegiatan ini mencakup analisis karakteristik madrasah, membuat visi, misi dan tujuan madrasah, pengorganisasian pembelajaran dan Perencanaan pembelajaran meliputi ruang lingkup Madrasah dan ruang lingkup kelas. Kepala madrasah menyusun kurikulum operasional madrasah yang kemudian dijadikan pijakan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Mahmudah, 2023). Penyusunan dokumen kurikulum operasional di Madrasah dimulai dengan memahami secara utuh struktur Kurikulum Merdeka. Dalam menyusun kurikulum operasional di Madrasah berkuat dengan pertanyaan sebagai berikut, 1) Apakah madrasah sudah memiliki inspirasi kurikulum operasional di madrasah? 2) Apakah madrasah telah memiliki visi dan misi? 3) Siapa yang akan memfasilitasi dan terlibat di dalam penyusunan ini? 4) Apakah akan dilakukan pembahasan kurikulum operasional oleh pemangku kepentingan internal? (kepala madrasah dan pendidik) 5) Apakah akan dilakukan pembahasan kurikulum operasional di Madrasah oleh pemangku kepentingan eksternal? (meliputi: orang tua, komite madrasah dan pemangku kepentingan lainnya yaitu, organisasi, berbagai sentra, serta mitra dunia kerja) (Muslimin *et al.*, 2023).

Penyusunan TP dan ATP

TP dan ATP diturunkan dari rangkaian CP (capaian pembelajaran) yang telah ditetapkan. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase, dimulai dari Fase Fondasi pada PAUD, hingga pendidikan dasar dan menengah. CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Tujuan pembelajaran (TP) harus mengacu pada CP yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan selanjutnya dikontekstualisasi oleh guru sesuai dengan karakteristik dan ekosistem sekolah yang tumbuh berkembang disatuan pendidikan. TP dalam perumusannya tidak serta merta berdasarkan keinginan guru, tapi didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik dimana satuan pendidikan itu berada ([Ruspa et al., 2022](#)).

Jadi, skema Proses Perancangan Kegiatan Pembelajaran diurutkan dengan memahami Capaian Pembelajaran, Merumuskan Tujuan Pembelajaran, Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, dan Merancang Pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran pendidik diberi kemerdekaan dengan memilih antara mengembangkan sepenuhnya alur tujuan pembelajaran dan/atau perencanaan pembelajaran, mengembangkan alur tujuan pembelajaran dan/atau rencana pembelajaran berdasarkan contoh-contoh yang disediakan Pemerintah, atau menggunakan contoh yang disediakan. Pendidik menentukan pilihan tersebut berdasarkan kemampuan masing-masing.

Modul Ajar

Modul Ajar adalah dokumen perencanaan pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar memiliki peran utama untuk membantu guru dalam merancang pembelajaran ([Salsabilla et al., 2023](#)). Modul ajar Kurikulum Merdeka merujuk pada sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis, menarik, dan yang pasti, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar sendiri dapat dikatakan sebagai suatu implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran ([Setiawan et al., 2022](#)). Tahap pengembangan modul kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk merancang atau memodifikasi modul ajar yang disediakan oleh pemerintah sesuai dengan karakteristik siswa pada sekolah maupun lingkungannya ([Marlina, 2023](#)).

Pembelajaran berdiferensiasi

Dalam Kurikulum Merdeka, diferensiasi pembelajaran terdiri dari diferensiasi proses, konten dan produk. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan setelah guru maupun sekolah melakukan analisis kebutuhan, karakteristik, kemampuan awal dan minat peserta didik ([Ramadhan et al., 2024](#)). Diferensiasi Konten (Materi), yang materi pembelajarannya disesuaikan dengan kesiapan peserta didik berdasarkan kompleksitasnya. Lalu ada Diferensiasi Proses (Metode/Strategi), dimana proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan penerimaan/keterampilan peserta didik salah satunya dengan mengelompokkan peserta didik pada kelompok Audio, Visual dan Kinestetik. Lalu ada Diferensiasi Produk, yaitu penyesuaian hasil dari kegiatan pembelajaran berdasarkan peminatan peserta didik, misalnya, menceritakan ulang nilai-nilai luhur yang didapatkan dalam teks narasi (dongeng nusantara). Dan terakhir ada Diferensiasi Lingkungan Belajar. Misal, pada pelajaran bahasa Inggris pendidik dapat melakukan diferensiasi lingkungan belajar peserta didik, seperti: peserta didik yang menyukai teknologi disediakan komputer atau tablet untuk membuat infografis, atau mendengarkan rekaman audio. Peserta didik yang gemar membaca disediakan perpustakaan mini dengan buku-buku yang sesuai materi, peserta didik yang

menyukai seni disediakan berbagai media seni untuk menginterpretasikan tulisan dalam bentuk karya seni.

Assessment kurikulum merdeka

Secara konseptual, asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Ardiansyah *et al.*, 2023). Dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan untuk melakukan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar, dilakukan di awal dan dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, guru menggunakan lembar pengamatan yang disediakan oleh pemerintah maupun merancang sendiri (Ramadhan *et al.*, 2024). Asesmen pada awal pembelajaran dilakukan untuk mengukur kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sedangkan asesmen di dalam proses pembelajaran dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat. Asesmen sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk memastikan pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran dan dapat mencakup dua atau lebih tujuan pembelajaran, tergantung pada pertimbangan pendidik dan kebijakan lembaga pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, yang bertujuan untuk memantau kemajuan belajar selama proses berlangsung, asesmen sumatif berfungsi sebagai bagian dari penilaian akhir yang dihitung pada akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan.

P5-PPRA

Untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka, pemerintah melalui kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Riset dan Teknologi menetapkan kerangka dasar kurikulum. Pada kerangka dasar tersebut ditetapkan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran puncak kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Sedangkan di Kemenag profil pelajar tersebut ditambah dengan Profil Pelajar Rahmatan lil'Alamin (PPRA) yang kemudian di susun sedemikian rupa dan diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 347 Tahun 2022. Kementerian Agama RI berusaha membumikan makna *rahmatan lil 'alamin* agar lebih konkrit melalui implementasi kurikulum merdeka tepatnya dalam proyek profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*. Dimana dalam tafsir kemenag terminologi *rahmatan lil 'alamin* dimaknai lebih dekat pada kasih sayang dengan nilai kemanusiaan yang kemudian direalisasikan dalam praktek kehidupan dengan nilai moderasi beragama (Fatah *et al.*, 2023). Gagasan Rahmatan lil Alamin sesungguhnya adalah salah satu opsi merawat kebhinnekaan Indonesia tanpa harus mencabut tradisi dan kebudayaan yang ada. Mengembangkan konsep agama moderat di tengah umat sangatlah penting, khususnya di Indonesia. Karena di negara ini terdapat banyak aliran dalam agama, pola pikir yang beragam, dan multi-etnis (Nur'aini, 2023).

Berbasis Komunitas

Komunitas pelaksana IKM BK dibentuk karena menjadi ciri khas penerapan kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan binaan Kementerian Agama. Dengan terbentuknya komunitas, tentu mempermudah implementasi kurikulum merdeka pada madrasah piloting, terlebih dalam pembentukannya harus terdiri dari banyak unsur meliputi unsur guru, kepala madrasah, pengawas madrasah, kasi pendidikan madrasah atau analisnya dan dosen dari perguruan tertinggi yang dianggap kompeten (Syahrani, 2024). Sebagai

pelatih dan pendamping, widyaiswara, dosen dan pengawas diwajibkan untuk mendampingi madrasah baik secara online atau offline dan membuat laporan berupa jurnal pendampingan yang formatnya sudah disediakan oleh Balai Diklat Keagamaan Padang. Jurnal tersebut memuat pertemuan keberapa, jenis pendampingan, temuan, solusi dan keterangan lainnya seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.

METHODS

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif dapat membantu untuk memahami konteks, proses dan hasil dari implementasi Kurikulum Merdeka secara detail. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana kurikulum tersebut dijalankan. Penelitian dilakukan di MTsN 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru IPA, guru Bahasa Inggris, guru akidah akhlak, dan peserta didik. Peserta didik yang diambil sampel penelitiannya yaitu Peserta didik kelas VII MTsN 7 Pesisir Selatan khusus mata pelajaran IPA saja.

Teknik analisis data yang digunakan adalah 1) *reduksi data*, yaitu proses menyortir data ke dalam konsep, kategori, dan tema tertentu. Proses ini melibatkan penyaringan, penggolongan, penajaman, pembuangan data yang tidak relevan, dan pengorganisasian data untuk kemudian disimpulkan dan diverifikasi. 2) *Penyajian data* yaitu proses penyajian data yang telah dikumpulkan dari lapangan melibatkan perubahan data tersebut menjadi bentuk ringkasan, diagram, atau format lainnya untuk mempermudah pemahaman terhadap peristiwa yang terjadi. 3) *Penarikan kesimpulan* yaitu proses penarikan kesimpulan dari fakta di lapangan tentang tahapan implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan dilakukan dengan mendukung temuan-temuan tersebut menggunakan bukti yang tepat dan kuat. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut disesuaikan dengan teori-teori yang relevan sebagai pedoman. Proses ini bertujuan untuk mengeliminasi data awal yang tidak valid atau bersifat sementara dan dapat berubah, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat diandalkan. Triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber dan metode.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Dalam implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan, ada beberapa tahapan yang dilaksanakan. Kepala Madrasah menyebutkan bahwa:

"Kita akan melewati proses yang panjang dalam implementasi kurikulum merdeka ini sebagai madrasah piloting. Mulai dari menyusun kurikulum operasional madrasah (KOM), perancangan alur tujuan pembelajaran (ATP), perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat (modul) ajar, dan perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila hingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, P5-PPRA dan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi" (M, 12 Juni 2023).

Wawancara dan observasi dilaksanakan sejalan dengan pendampingan implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan oleh penulis sendiri sebagai pendamping yang ditunjuk oleh Balai Diklat Keagamaan Padang. Wawancara dilakukan dengan Kepala sekolah (M) dan guru terlatih (RY, MR, dan AS). Kegiatan ini dimulai dari 12 Juni 2023 hingga 22 Oktober 2023 baik secara online maupun offline.

Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas Kabupaten Pesisir Selatan yang terdiri dari Kepala Madrasah, guru terlatih, Dosen dan staf penmad Kemenag. Kegiatan ini dilaksanakan dibawah

bimbingan Balai Diklat Keagamaan Padang untuk membekali komunitas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Madrasah piloting.

JURNAL PENDAMPINGAN IKM BK KABUPATEN PESIIR SELATAN						
Nama Komunitas : MTsN 7 Nama Pendamping : Ilmita, S.Pd.I, M.Pd Jabatan : Dosen Satuan Kerja : STAI YPI Al Ikhlas Painan						
1	2	3	4	5	6	7
No	Pertemuan ke	Hari/Tanggal	Jenis Pendampingan (Online/Offline)	Temuan	Solusi	Keterangan
1	I	Senin 12 Juni 2023	Offline	Sedang mempersiapkan KOM	Merujuk pada panduan KOM	
2	II	Kamis 15 Juni 2023	Online	Sedang Menyusun CP, TP dan ATP	Merujuk pada panduan CP, TP dan ATP	
3	III	Sabtu 17 Juli 2023	Online	Perbaikan KOM masih harus dilakukan	1. Visi dan Misi mengacu pada peserta didik 2. Misi merujuk real action visi 3. Tujuan cukup, jangka pendek, menengah dan panjang tidak perlu dibuat target serta poin akademik dan non akademik 4. Meninjau kembali alokasi waktu untuk proyek 5. Intrakurikuler harusnya 40 jam, sedangkan di KOM baru 38 jam 6. Poin P5 PPRA dalam KOM itu "B", bukan "C" 7. definisi sudah ada dalam panduan, tidak perlu ditulis lagi dalam KOM 8. Kenalkan kelas berdasarkan keterampilan CP 9. Baca lagi panduan Pembelajaran dan Asesmen 10. Bab IV hanya lingkup madrasah dan kelas 11. Cek panduan untuk evaluasi untuk BAB V 12. BAB VI Penutup - kesimpulan.	
4	IV	Jum'at 7 Juli 2023	Online	Kesiapan perangkat pembelajaran untuk TP pertama, terutama merancang asesmen awal		
5	V	Selasa 18 Juli 2023	Online	Minggu kedua tahun ajaran baru 2023/2024	1. Bagi guru terlatih, sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, terlebih dahulu lakukan asesmen awal dan hasil asesmen awal digunakan untuk pemetaan kebutuhan belajar siswa, sehingga pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan dengan tepat. 2. Pembelajaran ko kurikuler dalam bentuk proyek P5 dan PPRA, lakukan sesuai dengan rancangan aktivitas yang disusun jangan lupa tim guru pendamping menggunakan jurnal aktivitas dan penanaman nilai karakter sesuai dimensi P5 dan nilai PPRA yang disarankan. Setiap aktivitas juga perlu didokumentasikan dalam bentuk foto atau gambar yang nanti digunakan untuk laporan akhir. Sempurnakan lah dokumen KOM dan kegiatan intra kurikuler dan ko kurikuler serta ekstrakurikuler sesuai dengan dokumen KOM yang telah disusun.	
6	VI	Senin 31 Juli 2023	Online	Mengisi Baseline Madrasah dan Instrumen Pendampingan		
7	VII	Selasa 6 Agustus 2023	Online	Berita Acara Penyusunan KOM		
8	VIII	Rabu 31 Agustus 2023	Offline	SK, Tim Fasilitator Proyek, Lampiran: CP, Modul Ajar, Modul Proyek, dan Dokumentasi		
9	IX	Senin 23 Oktober 2023	Online	Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Lampiran Cek kegiatan inti apakah sesuai dengan Model pembelajaran yang dipakai. Contoh: Cek kesiapan dengan 5 sintak: Problem Basic Learning Isi Instrumen pendampingan, kirim ke Link Pendampingan Luring sekali saja		
10	X	Kamis 16 November 2023	Offline	Bpk. Ibu guru Terlatih Di tugaskan utk memvideokan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi yg dilaksanakan di Kelas masing2. Durasi minimal 15 menit yg rekaman Video nya tergambar Adanya kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.		
11	XI	Rabu 22 Oktober 2023	Offline	1. Dokumen KOM dan realisasi implementasi sesuai dengan dokumen KOM 2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi 3. Progres pelaksanaan Proyek P5 dan PPRA 4. Persiapan pembuatan laporan IKM BK oleh Madrasah.		
				1. Dokumen KOM sudah diserahkan ke Kemenag pada tanggal 12 Juli 2023 2. SK, Tim Fasilitator P5 PPRA sudah ada 3. Modul Ajar sudah dimasukkan dalam Dokumen KOM tapi hanya 1 TP saja 4. Tema P5 PPRA : Bangunlah Jiwa raganya Semester ini ada 2 Tema untuk 4 Lokat 5. Bullying, Praktek, Sholat yang benar, Senam, Markaba 6. Tema Tersebut sudah dilaksanakan dan akan ditampilkan pada Esopo saat Class Meeting 7. Meski sudah melaksanakan Workshop 2 hari, tapi persentasi guru yang sudah paham dan menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi masih rendah. 8. Sedang Menyajikan Laporan IKM BK		

Gambar 1. Jurnal pendampingan IKM BK Kabupaten Pesisir Selatan
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis 2024

Pada Gambar 1, terlihat contoh jurnal pendampingan yang harus diisi oleh Widya Iswara, Dosen dan Pengawas. Pendampingan dilaksanakan secara offline dan online. Melalui catatan dari jurnal ini pendampingan menjadi lebih terstruktur dan terarah. Dalam jurnal pendampingan ini terlihat temuan permasalahan dalam pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah piloting disertai dengan solusi dari temuan permasalahan tersebut. Pendampingan online melalui zoom meeting yang dihadiri oleh semua komunitas IKM BK Pesisir Selatan. Selama Pendampingan oleh komunitas, Madrasah dapat menanyakan langsung proses implementasi kurikulum merdeka yang belum mereka pahami untuk didiskusikan kembali bersama pendamping dan pengawas.

Perencanaan

Proses pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Komunitas di MTsN 7 Pesisir Selatan diawali dengan penyusunan dokumen KOM (Kurikulum Operasional Madrasah). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala madrasah dan guru terlatih, penyusunan dokumen KOM di MTsN 7 Pesisir Selatan dimulai pada tanggal 12 Juni 2023 sampai tanggal 10 Juli 2023 melibatkan Kepala Madrasah, seluruh wakil Kepala Madrasah, Kepala tata usaha, beserta beberapa orang guru terlatih yang

cukup memahami penyusunan KOM. Proses penyusunan KOM diawali dengan melakukan analisis karakteristik Madrasah dan lingkungan belajar. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran utuh kondisi dan kebutuhan madrasah dan seluruharganya. Kegiatan rapat tentang menyusun Kurikulum Operasional Madrasah dengan mengundang warga satuan pendidikan dan komite sekolah. Kegiatan ini juga didampingi oleh Dosen sebagai pendamping implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan.

Setelah KOM tersusun, MTsN 7 Pesisir Selatan melanjutkan ke tahap penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Di MTsN 7 Pesisir Selatan, pendidik mengembangkan sendiri sepenuhnya hingga alur tujuan pembelajaran. Dari hasil observasi diketahui bahwa kegiatan ini dimulai dari tanggal 26 Juni 2023 hingga 10 Juli 2023 dengan melibatkan guru terlatih dan semua guru yang mengajar di kelas VII yang sudah melaksanakan kurikulum merdeka. Dalam proses penyusunan TP dan ATP MTsN 7 Pesisir selatan mengadakan terlebih dahulu lokakarya terkait kurikulum merdeka. Lokakarya dipandu oleh kepala madrasah dan guru terlatih yang telah menyelesaikan pelatihan implementasi kurikulum merdeka berbasis komunitas yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan Padang. Dalam lokakarya tersebut peserta mendiskusikan penerapan kurikulum merdeka dan cara penyusunan TP dan ATP. Proses penyusunan TP dan ATP ini diakhiri dengan verifikasi oleh pendamping IKM BK dan disahkan oleh Kepala Madrasah.

Proses selanjutnya adalah penyusunan Modul Ajar. Penyusunan modul ajar ini dilakukan mulai dari tanggal 26 Juni 2023 hingga 10 Juli 2023. Proses pembuatan Modul ajar di MTsN 7 Pesisir Selatan diselesaikan sebelum pembelajaran efektif dilaksanakan. Proses penyusunan modul ajar ini melibatkan guru terlatih dan semua guru yang mengajar dikelas VII yang menerapkan kurikulum merdeka. Hasilnya dokumen modul ajar yang sudah disusun terdiri dari mata pelajaran IPA terpadu dan Bahasa Inggris kelas VII semester 1 dan 2. Disamping itu juga diarahkan kepada semua guru, khususnya yang mengajar di kelas VII untuk menerapkan kurikulum merdeka. Modul ajar yang disebutkan diatas sudah lengkap dengan seluruh TP yang kemudian diverifikasi oleh pendamping dan disahkan oleh kepala madrasah.

Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran yang waktunya disesuaikan dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan. Dimulai dari tanggal 13 Juli 2023 hingga 25 November 2023. Dengan melibatkan guru terlatih dan guru yang mengajar di kelas VII yang menerapkan kurikulum merdeka.



Gambar 2. Pembelajaran IPA berdiferensiasi di MTsN 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis 2024

Pada **Gambar 2** guru IPA melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan membagi kelompok peserta didik berdasarkan gaya belajar. Pembelajaran diferensiasi di MTsN 7 Pesisir Selatan pada observasi hari Kamis, 16 November 2023, dimulai dari guru membagi kelompok peserta didik di kelas VII berdasarkan kemampuan penerimaan/keterampilan peserta didik dengan mengelompokkan peserta didik pada kelompok Audio, Visual dan Kinestetik. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan diferensiasi proses.

Selanjutnya, pada tahap awal pembelajaran guru IPA menjelaskan:

“Tujuan pembelajaran kita hari ini adalah tentang membuat dan menentukan skala termometer sederhana, diharapkan setelah pembelajaran ini anak-anak itu dapat memahami apa itu termometer sederhana dan fungsinya serta dapat membuat termometer sederhana tersebut” (RY, 16 November 2023)

Guru membagikan LKPD masing-masing kelompok. Diawal guru menyajikan materi melalui gambar dan video untuk mengakomodasi gaya belajar visual dan auditori. Khusus untuk gaya belajar kinestetik, peserta didik langsung memperagakan materi di kelompok mereka diikuti oleh kelompok audio dan visual, jadi, kelompok audio dan visual mengacu pada kelompok kinestetik dan hal praktek pembelajaran. Setelah itu untuk kelompok audio peserta didik akan menyampaikan hasil diskusinya ke depan kelas dan untuk anak yang visual, membuat gambar dari termometer sederhana itu lalu mempresentasikannya di depan kelas. Pembelajaran ditutup dengan kesimpulan singkat dari peserta didik dan guru, diakhiri dengan do'a.

Refleksi

Dalam mengembangkan penilaian, MTsN 7 Pesisir Selatan mengacu kepada Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pasal 9 bahwa terdapat dua jenis penilaian yang dikembangkan yaitu formatif dan sumatif.

Tabel 1. Jenis dan bentuk Asesmen di MTsN 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat

No	Jenis	Bentuk	Keterangan
1	Formatif	Test Tulis, Test Lisan, Praktik, Penugasan, Portofolio	Asesmen Harian
2	Sumatif	Test Tulis, Test Lisan, Praktik, Penugasan, Portofolio	1. Sumatif Lingkup Materi 2. Sumatif Tengah Semester (STS) 3. Sumatif Akhir Semester (SAS) 4. Ujian Madrasah

Sumber: Dokumen KOM MTsN 7 Pesisir Selatan 2024

Pada **Tabel 1** dijelaskan jenis dan bentuk asesmen di MTsN 7 Pesisir Selatan. Jenis asesmen yang digunakan adalah asesmen formatif dan sumatif, menggunakan bentuk asesmen Tes Tertulis, Tes Lisan, praktik, penugasan dan potofolio. Asesmen formatif dilaksanakan harian, sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan pada setiap lingkup materi, sumatif tengan semester (STS), Sumatif akhir semester (SAS) dan Ujian Madrasah.

Tabel 2. Teknik dan Instrumen Penilaian

No	Jenis Penilaian	Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
1	Formatif	Observasi	Test Tulis	Praktik
		Penilaian Diri	Test Lisan	Proyek
		Penilaian Antarteman	Penugasan	Produk
		Jurnal	-	Portofolio
2	Sumatif	-	Test Tulis	Praktik
		-	Test Lisan	Proyek
		-	Penugasan	Produk
		-	-	Portofolio

Sumber: Dokumen KOM MTsN 7 Pesisir Selatan 2024

Pada **Tabel 2** dijelaskan jenis teknik dan instrumen penilaian peserta didik di MTsN 7 Pesisir Selatan meliputi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Penilaian Pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, proyek, produk dan portofolio.

Adapun Standar Ketuntasan yang ditetapkan sebagai acuan Guru MTsN 7 Pesisir Selatan dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran fase D adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Standar Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Fase D

No	Dimensi Penilaian	KKM	Keterangan
1	Sikap	Kategori Baik	Berlaku untuk semua dimensi profil pelajar Pancasila
2	Pengetahuan	75	Berlaku untuk semua mata pelajaran
3	Keterampilan	75	Berlaku untuk semua mata pelajaran

Sumber: Dokumen KOM MTsN 7 Pesisir Selatan 2024

Pada **Tabel 3** dijelaskan standar ketuntasan tujuan pembelajaran untuk fase D. Dimensi penilaian mencakup sikap dengan kriteria ketuntasan minimum kategori baik, dimensi pengetahuan dengan kriteria ketuntasan minimum 75 dan dimensi keterampilan dengankriteria ketuntasan minimum 75.

P5-PPRA

Di MTsN 7 Pesisir Selatan, P5-PPRA dilaksanakan mulai dari 29 Juli 2023 sampai 18 November 2023. Melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wali kelas yang bertindak sebagai koordinator proyek, dan semua guru yang mengajar di kelas VII. Proses pelaksanaannya dibagi dalam dua tema. Satu tema pada semester 1 dan satu tema pada semester 2. Proyek P5-PPRA mengangkat tema Bangunlah Jiwa dan Raganya pada semester 1 dan Kearifan Lokal pada semester 2. Dalam wawancara Kepala Madrasah menjelaskan:

"Pelaksanaan P5 PPRA dilaksanakan setiap hari Sabtu setiap minggunya, pelaksanaan tema selalu diawali dengan sholat dhuha berjama'ah dan pengenalan senam P5-PPRA" (M, 16 November 2023).

Pada hari Rabu tanggal 22 Oktober 2023 dengan mewawancarai dengan guru terlatih RY dan MR. Dalam wawancara tersebut, guru terlatih yang juga Wakil Kepala bidang kurikulum di MTsN 7 Pesisir Selatan menyebutkan bahwa pemilihan tema Bangunlah Jiwa dan raganya pada semester satu didasari oleh asesmen awal karena maraknya perundungan verbal di MTsN 7 Pesisir Selatan. Dalam wawancara dengan salah satu guru terlatih, beliau menjelaskan:

"Kita memilih tema bangunlah Jiwa dan raganya untuk P5 PPRA ini dikarenakan pada waktu assesmen awal, mendapati banyak anak-anak kita ini yang suka mengejek temannya saat tampil di depan dan saat temannya melakukan sedikit kesalahan mereka langsung menyoraki dan mengejek-ejek temannya" (MR, 22 Oktober 2023).

Lebih lanjut, salah satu guru terlatih dalam wawancara menjelaskan contoh perundungan secara verbal adalah suka mengejek teman yang melakukan kesalahan. Guru tersebut mengatakan bahwa:

"Berkat pelaksanaan P5-PPRA di semester satu ini, meskipun tidak serta merta berubah 100%, tapi kecenderungan peserta didik dalam mengejek temannya sudah mulai berkurang" (RY, 22 Oktober 2023)

Begitu juga untuk tema kearifan lokal didasarkan pada asesmen awal atau identifikasi masalah kontekstual di lingkungan madrasah. Dosen sebagai pendamping bersama guru terlatih setelah proses wawancara dan observasi. Bekerja bersama sebagai komunitas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan secara optimal.



Gambar 3. Poster Stop Bully pada pelaksanaan P5 PPRA di MTsN 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat
Sumber : Dokumentasi pribadi penulis

Pada **Gambar 3** terlihat hasil (produk) yang kemudian akan dipajang digelar karya siswa. Produk berupa poster-poster kreatif tentang tema P5-PPRA.

Discussion

Perencanaan

Dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan terlebih dahulu madrasah menyusun Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional demi mengupayakan ketercapaian Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (Mahmudah *et al.*, 2023). Hasil analisis karakteristik akan menjadi landasan dalam proses perumusan visi, misi, tujuan dan kekhasan madrasah. Dalam menganalisis kebutuhan madrasah dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengadakan diskusi kelompok terpumpun/*Focus Group Discussion* (FGD) dengan mengundang perwakilan dari seluruh warga satuan pendidikan dan tokoh masyarakat atau komite sekolah.

Setelah penyusunan KOM, dilanjutkan ke tahap penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Setelah mendapatkan TP dan ATP yang telah dirancang sesuai mata pelajaran masing-masing guru, maka dibuat modul ajar. Pembuatan modul ajar ini dilakukan pada saat libur semester sebelum tahun ajaran baru. Modul ajar yang hakikatnya adalah dokumen perencanaan pembelajaran ini dapat menggantikan RPP, sehingga guru tidak perlu lagi membuat RPP karena komponen-komponen dalam modul ajar meliputi komponen-komponen dalam RPP.

Pembelajaran dan asesmen

Proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik, dengan tetap memberikan hak pendidikan yang sama untuk semua peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan setiap individu. Tahap selanjutnya adalah penyusunan instrumen dan pelaksanaan asesmen. Asesmen dilakukan untuk mengumpulkan bukti atau dasar pertimbangan mengenai pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen memainkan peran integral sebagai alat untuk memastikan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran (Deva *et al.*, 2024).

Dalam kurikulum merdeka, terdapat Perubahan Paradigma Penilaian (Asesmen). Selama ini, asesmen cenderung lebih berfokus pada asesmen sumatif, yang sering kali hanya digunakan sebagai dasar untuk menyusun laporan hasil belajar. Sayangnya, hasil dari asesmen tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai umpan balik untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, pendidik diharapkan mengubah pendekatan ini dengan lebih menekankan pada asesmen formatif. Dengan demikian, hasil dari asesmen formatif dapat digunakan secara efektif untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Penilaian kinerja dalam Kurikulum Merdeka memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan nyata, memungkinkan peserta didik melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari di kelas dengan dunia luar. Hal ini penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan dengan lebih percaya diri dan kompeten (Deva *et al.*, 2024).

Pada MTsN 7 Pesisir Selatan, pelaksanaan asesmen awal (formatif) dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2023. Pelaksanaannya berlaku untuk satu tahun, pada semester 1 dan 2. Melibatkan semua stakeholder madrasah, dan guru mata pelajaran. Penyusunan instrumen asesmen formatif dilaksanakan pada awal pembelajaran, tengah, bahkan akhir pembelajaran. Sedangkan asesmen sumatif dilaksanakan pada ujian akhir semester atau yang dikenal dengan SAS (sumatif akhir semester). Dalam proses ini disusun instrumen asesmen, strategi pengambilan dan asesmen, dan pengolahan hasil instrumen. Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah proses pengumpulan informasi yang objektif untuk mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diperoleh di dalam kelas dan berfokus pada faktor internal dan eksternal yang kontekstual dengan kehidupan dan tantangan Indonesia di era disrupsi teknologi dan revolusi industri 4.0 (Adi *et al.*, 2023).

P5-PPRA

Tahap Implementasi kurikulum merdeka berikutnya adalah penerapan P5-PPRA. Berbeda dengan sekolah-sekolah dibawah naungan Kemendikbud, madrasah-madrasah dibawah naungan Kementerian Agama menambahkan PPRA dalam penerapan P5. P5 adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila, sedangkan PPRA adalah singkatan dari profil pelajar rahmatan lil 'alamin. Penyusunan P5 PPRA dilakukan dalam dua tahap, tahap proses dan tahap dokumen. Dalam proses penyusunan P5 PPRA yang dilakukan adalah: Pertama, Pembentukan tim fasilitator yang diketuai oleh seorang koordinator dan

koordinator proyek madrasah membentuk koordinator dilevel kelas. Kedua, Mengidentifikasi tingkat kesiapan madrasah dengan mengidentifikasi kesiapan awal dalam menjalankan P5 PPRA yang didasarkan pada kemampuan madrasah. Ketiga, merancang dimensi P5, nilai PPRA, tema dan alokasi waktu. Keempat, menyusun modul proyek. Dengan cara menentukan alur aktifitas proyek, merancang kegiatan-kegiatan pada setiap aktifitas dan menyusun lembar kerja peserta didik kegiatan proyek. Kelima, asesmen P5 PPRA. Tahap selanjutnya adalah tahap dokumen. Dokumen berisi informasi umum yang memuat tiga unsur pokok. Pertama, identitas modul (judul, tema, kata pengantar, daftar isi, tim fasilitasi, madrasah dll), fase capaian modul ajar, sarana prasarana, target pencapaian proyek. Kedua, informasi umum yang memuat tujuan dan alur kegiatan proyek, cara penggunaan modul, fokus dimensi profil pancasila, tahapan aktifitas/desain proyek, jadwal kegiatan/alokasi waktu, langkah setiap tahapan/aktifitas proyek dan asesmen formatif/on going assesment. Ketiga, Lampiran yang memuat lembar aktifitas (LKPD/form observasi), alat penilaian formatif, sumatif dan rubrik, bahan ajar lain yang relevan, asesmen diagnostik, form penilaian/rekap penilaian akhir tahun, refleksi siswa dan pendidik (metoda 4P), Jurnal observasi proyek (obeseravsi P5), jurnal kegiatan proyek, dan evaluasi dan tindak lanjut kegiatan.

Pemilihan tema Bangunlah Jiwa dan raganya pada semester satu didasari oleh asesmen awal karena maraknya perundungan verbal di MTsN 7 Pesisir Selatan. Praktik kekerasan di dunia pendidikan masih kerap terjadi di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa antara tahun 2011 dan 2019, mereka menerima 37.381 laporan mengenai kekerasan. Dari jumlah tersebut, 2.437 kejadian terjadi di lingkungan pendidikan. Kita berharap praktik kekerasan di dunia pendidikan dapat menurun. Namun faktanya, praktik perundungan justru semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data KPAI menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 226 kasus bullying terjadi di sekolah. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2021 terdapat 53 kasus, dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus (Muhajir, 2024). Kasus yang terjadi di MTsN 7 Pesisir Selatan, meski bukan perundungan secara fisik, tapi perundungan secara verbal juga patut menjadi perhatian.

CONCLUSION

Implementasi kurikulum merdeka berbasis komunitas di MTsN 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat melewati beberapa tahapan-tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan dan refleksi/evaluasi. Dalam penerapannya juga menghadapi tantangan yang beragam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka berbasis komunitas di MtsN 7 Pesisir Selatan telah dilaksanakan dengan optimal dan sedang berlangsung, walaupun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan dan hambatan. Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal perlu adanya kerjasama dan kesadaran antara berbagai pihak atau komunitas dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan. Implementasi kurikulum merdeka berbasis komunitas di MTsN 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat, tidak hanya melibatkan warga madrasah saja, tapi juga melibatkan komunitas terkait seperti Widyaiswara, dosen perguruan tinggi dan pengawas madrasah. Widyaiswara bertindak sebagai pelatih sekaligus pendamping, sedangkan perguruan tinggi, dalam hal ini dosen dan pengawas madrasah, bertindak sebagai pendamping madrasah dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sebagai pelatih dan pendamping, widyaiswara, dosen dan pengawas diwajibkan untuk mendampingi madrasah baik secara online atau offline dan membuat laporan berupa jurnal pendampingan yang formatnya sudah disediakan oleh Balai Diklat Keagamaan Padang. Jurnal tersebut memuat pertemuan keberapa, jenis pendampingan, temuan, solusi dan keterangan lainnya seperti yang digambarkan pada **Gambar 1**.

Penelitian selanjutnya mengenai implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan, beberapa saran yang dapat dikembangkan antara lain. Melakukan Evaluasi Dampak Jangka Panjang, yaitu penelitian longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi kurikulum merdeka terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa. Menganalisis Komparatif, yaitu membandingkan implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan dengan sekolah-sekolah

lain di berbagai daerah untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi. Melanjutkan Studi Kualitatif Mendalam, untuk memahami perspektif guru, siswa, dan orang tua mengenai kurikulum merdeka, serta hambatan dan peluang yang mereka rasakan. Mengembangkan Model Implementasi yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa, berdasarkan temuan penelitian ini. Meneliti lebih lanjut tentang kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka serta efektivitas program pelatihan dan pengembangan profesional yang telah dilakukan. Dengan mengembangkan area-area penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pemahaman dan peningkatan implementasi kurikulum merdeka di MTsN 7 Pesisir Selatan Sumatera Barat.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait dengan publikasi artikel ini. Semua data yang disajikan dan isi artikel ini dijamin bebas dari plagiarisme. Penulis juga berkomitmen terhadap integritas akademik dan kejujuran ilmiah.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan kontribusi berharga dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat dan keluarga atas dorongan dan motivasi yang tiada henti. Dukungan dan kerja sama Anda semua sangat berarti dalam keberhasilan publikasi ini.

REFERENCE

- Adi, N., Sulastri, S., Syahril, S., & Febrianti, S. (2023). Penyusunan asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 8(3), 327-333.
- Agustina, E., Syaharuddin, S., Haryanto, Y., Mauluddin, A., & Purwanto, P. (2024). Komunitas Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM): Upaya Menggali Permasalahan dan Alternatif Pemecahannya. *Jurnal Penggerak Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 53-62.
- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The implementation of the merdeka curriculum in Indonesian primary schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 673-679.
- Aprilia, M., & Mustika, D. (2024). Implementation of the teacher's role in implementing the Kurikulum Merdeka in elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 583-594.
- Ardianti, Y. & Amelia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399-407.
- Arifin, Z. & Achadi, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Akidah Akhlak di Mts N 9 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 1-12.
- Aryanti, D., & Saputra, M. I. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam mengatasi krisis pembelajaran (learning loss). *Educatio*, 18(1), 17-31.
- Ardiansyah, A., Mawaddah, F. S., & Juanda, J. (2023). Assesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8-13.
- Cholilah, M., Tatuwo, A., Komariah, K., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 1-14.
- Deva, S., Ayuni, A. D., Apriana, W. S., & Nahadi, N. (2024). Analysis of performance assessment on kurikulum merdeka and kurikulum 2013. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1193-1204.
- Fatah, N., Pane, I., Lestari, W., & Aisyah, S. (2023). Revitalisasi makna rahmatan lil 'alamin dalam implementasi kurikulum merdeka Kementerian Agama. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 92-101.

- Fitriani, N., Sumarmi, S., & Saputro, A. (2020). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 10(1), 44-52.
- Hermawan, Y., Juliani, W., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(1), 1-9.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. (2023). Kurikulum merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 1-10.
- Musthofa, M. D., & Agus, A. H. (2022). The implementation of an independent curriculum in improving the quality of madrasah education. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly and Disabled*, 17, 187-192.
- Muhajir, M., Arnidah, A., & Febriati, F. (2024). Implementation of the compassion-based curriculum at Lazuardi Athallah GCS. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 789-806.
- Mahmudah, I. (2023). Pendampingan penyusunan kurikulum operasional madrasah di MIS Nahdlatul Ulama. *Swarna: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(8), 873-879.
- Mahmudah, I., Sulistyowati, S., & Jasiah, J. (2023). Pendampingan persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MI Fathul Iman Palangka Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 727-732.
- Marlina, E. (2023). Pembinaan Penyusunan modul ajar kurikulum merdeka belajar pada guru Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Journal of Community Dedication*, 3(1), 88-97.
- Muslimin, I., Arsyadana, A., & Bimasbuqin, H. (2023). Perencanaan pengembangan kurikulum berbasis kurikulum merdeka di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 134-143.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Nur'aini, S. (2023). Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam kurikulum prototype di sekolah / madrasah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 16(1), 84-97.
- Nurmansyah, G. R. (2023). Analysis of nationalism in kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(1), 105-116
- Qolbiyah, A., (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(1), 44-48.
- Ramadhan, I., Imran, I., & Suriyanisa, S. (2024) Implementation of kurikulum merdeka at SMA Negeri 1 Pontianak. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 925-940.
- Ramadhan. I. (2024). Strategi sekolah menengah pertama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 250-257.
- Ruspa, A. R., Bumbungan, B., Nur, H., & Parubang, D. (2022). Bimbingan teknis pemahaman CP, penyusunan TP/ATP, dan modul ajar di SD Negeri 7 Ponjalae Palopo. *Abdimas Langkanae*, 2(2), 140-149.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. D., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan modul ajar kurikulum merdeka mata pelajaran bahasa Inggris SMK kota Surabaya. *Jurnal Gramaswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 49-62.
- Syahrani, S. (2024). Pendampingan perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis komunitas di MAN 1 Tabalong. *Communnity Development Journal*, 5(3), 4228-4235
- Tuerah, R. M., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: Analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979-988.
- Yusrina, M. Syakroni, A., Afidah, I., & Alnashr, M.. (2023). Kesiapan madrasah ibtidaiyah di Kabupaten Pati dalam implementasi kurikulum merdeka. *Research Journal on Teacher Professional Development*, 1(2), 135-147.